

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini penulis akan memaparkan mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yakni mengenai *Dari Lautan ke Daratan: Dampak Kebijakan Tinggal di Darat Terhadap Kelestarian Budaya Suku Sawang Di Pulau Belitung (1936-1912)*. Penulis akan mencoba memaparkan mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian baik di dalam pencarian sumber, pengolahan data, analisis data, hingga mengenai cara penelitiannya. Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan konsep-konsep Ilmu Sosiologi dan Antropologi dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dianalisis seperti konsep Orang Laut dan Suku Sawang, konsep perubahan sosial dan budaya

A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 13). Metode memberikan petunjuk praktis mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Adapun metodologi yang digunakan penulis adalah metode historis dengan pendekatan multidisipliner yang menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya yakni Sosiologi dan Antropologi. Sedangkan pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik studi pustaka, wawancara dan studi dokumentasi. Metode historis adalah suatu proses pengujian dan menguji secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986, hlm. 32). Pendapat lain dikemukakan oleh Ismaun (2005) yang menyatakan bahwa:

Metode historis merupakan rekonstruksi imajinatif mengenai masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut dengan sumber sejarah (hlm. 34).

Secara singkat Ismaun (2005, hlm. 49) memaparkan empat langkah dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

- a. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang sesuai dengan eksplorasi literatur.
- b. Kritik, yaitu setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, maka penulis harus melakukan analisis terhadap sumber sejarah yang diperoleh apakah sumber otentik atau jika otentik untuk sebagian, berapa bagiankah yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya. Dengan demikian dilakukan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian dari sumber yang tidak dipercaya.
- c. Penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran dan menyusun fakta-fakta sejarah tersebut, menyimpulkan dan merumuskan dari data yang di dapatkan dari penelitian terhadap evidensi-evidensi dari sumber sejarah.
- d. Historiografi. Tahap ini merupakan tahap penyajian gambaran sejarah.

Lebih lanjut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89-90) mengemukakan enam langkah dalam penelitian sejarah yakni:

1) Memilih topik yang sesuai

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih topik mengenai dampak kebijakan tinggal di darat terhadap kelestarian budaya Suku Sawang, 1936-2012 karena penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji kehidupan dan proses perubahan sosial budaya Suku Sawang Belitung yang hampir punah ditengah memang sangat jarang ada yang menulis dan meneliti perubahan sosial budaya Suku Sawang ini dari sudut pandang historis. Selain itu, penulis ingin mengangkat gambaran kebudayaan dan kehidupan lokal Suku Sawang sebagai kekayaan dari Pulau Belitung Provinsi Bangka Belitung itu sendiri.

2) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini dari mulai mencari tokoh sejarawan dan budayawan lokal yang kompeten untuk membahas

mengenai Suku Sawang di tengah perubahan sosial budayanya, mencari dan mewawancarai tokoh-tokoh yang relevan untuk memperoleh sumber lisan dari tokoh-tokoh pemerintah setempat hingga dari kalangan Suku Sawang itu sendiri. Selain sumber lisan penulis pun juga mengumpulkan sumber-sumber literatur yang di dapat melalui teknik studi pustaka yang penulis cari dari berbagai sumber seperti di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan dan Arsip Nasional, Badan Pustaka dan Arsip daerah Kab Belitung dan beberapa toko buku. Selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber data dari internet seperti *e-book*, jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penulisan skripsi ini.

- 3) Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung

Dalam tahap ini penulis membuat catatan-catatan penting yang di dapatkan dari wawancara dari berbagai sumber seperti para tokoh sejarawan dan budayawan Belitung mengenai Suku Sawang, tokoh-tokoh pemerintah Kabupaten Belitung dari berbagai instansi seperti Disbudpar Kab Belitung, Dinsos Kab Belitung, hingga sumber wawancara yang didapatkan langsung dari masyarakat Suku Sawang itu sendiri. Hasil wawancara dari berbagai narasumber yang kompeten dan relevan dengan topik penelitian kemudian disalin dalam bentuk tulisan yang akan memudahkan penulis dalam mengkaji dan menganalisis mengenai permasalahan yang dikaji yakni mengenai dampak kebijakan tinggal di darat terhadap kelestarian budaya Suku Sawang Belitung, 1936-2012.

- 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang sudah dikumpulkan (melalui kritik sumber).

Kritik sumber, baik sumber internal dan eksternal penulis lakukan terhadap sumber-sumber yang penulis himpun untuk mendapatkan data yang relevan. Setelah semua data penulis peroleh dan kumpulkan, selanjutnya dilakukan penelaahan dan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi yang di dapat. Selanjutnya dari sumber-sumber yang di dapat dari wawancara pun penulis lakukan kaji banding satu sama lain

hingga penulis bandingkan dengan berbagai sumber buku dan literatur lain dengan harapan akan dapat memperoleh sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji yakni mengenai dampak kebijakan tinggal di darat terhadap kelestarian budaya Suku Sawang Belitung, 1936-2012.

- 5) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil dari fakta-fakta sebelumnya yang di dapatkan penulis susun dalam suatu sistematika yang telah di tentukan bagi setiap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam setiap penyusunan tugas akhir atau skripsinya, yakni berpedoman pada buku pedoman karya tulis ilmiah yang penulis miliki. Hingga penulis menuangkannya ke dalam sebuah karya skripsi yang berjudul Dampak Kebijakan Tinggal di Darat Terhadap Kelestarian Budaya Suku Sawang Belitung (1936-2012).

- 6) Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dibaca se jelas mungkin.

Namun terlepas dari kedua pendapat mengenai langkah-langkah penelitian sejarah tersebut, pada penulisan skripsi ini penulis lebih menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah yang diungkapkan Ismaun yang terdiri dari empat langkah yakni, Heuristik atau pencarian sumber-sumber sejarah, kritik sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah. Selain metode sejarah yang digunakan, penulis juga menggunakan pendekatan untuk membantu menggambarkan peristiwa dalam topik permasalahan yang penulis kaji. Dalam sebuah penelitian, selain metode penggunaan pendekatan amat penting perannya seperti yang diungkapkan oleh Kartodirdjo (1992):

Bahwa dalam penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu dari perspektif mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya (hlm. 4).

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu

bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah untuk membantu menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam hubungannya dengan masa sekarang. dengan bantuan ilmu-ilmu sosial yang serumpun yakni ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penggunaan pendekatan interdisipliner pada penulisan sangat membantu penulis dalam menganalisis perubahan sosial budaya yang terjadi sesuai permasalahan yang penulis kaji pada masyarakat Suku Sawang Belitung 1936-2012.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik penelitian ini adalah suatu upaya yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh setiap data yang dibutuhkan melalui berbagai sumber sejarah. Dalam upaya mengumpulkan berbagai sumber dan bahan untuk keperluan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik yang pengumpulan data yang bekerja dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dan mendukung terhadap permasalahan dalam penelitian yang juga termasuk ke dalam teknik pengumpulan data untuk melakukan kajian terhadap data informasi yang di dokumentasikan dalam bentuk rekaman baik dalam bentuk gambar, tulisan, suara, dan lain-lain.. Setelah semua literatur terkumpul dan di dapat fakta-fakta kesejarahan yang diinginkan nantinya tentunya akan memudahkan dalam proses penulisan skripsi ini. Dalam teknik penelitian ini, selain berfungsi untuk mencari sumber-sumber kesejarahan juga berfungsi untuk memperoleh sumber-sumber yang mendukung. Sumber-sumber pendukung yang dimaksud disini adalah sumber-sumber yang membantu penulis dalam mengkaji dan menentukan landasan teori yang penulis pergunakan untuk mengkaji topik permasalahan penelitian, utamanya sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan sosial budaya. Teknik studi dokumentasi ini mempunyai kelebihan, yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan tidak berubah. Hal tersebut

menjadikan penulis menjadi lebih yakin dalam melakukan penelitian karena memiliki bukti fisik dalam dokumentasi itu sendiri

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh sumber lisan. Informasi yang akan diperoleh antara lain seperti pendapat seseorang, aspirasi, pandangan, harapan, keinginan dan lain-lain. Wawancara atau interview dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997, hlm. 129). Pada teknik ini penulis mewawancarai pihak-pihak yang relevan untuk mendukung dan menjadi sumber pendukung dalam penelitian skripsi ini.

Sebelum melakukan wawancara ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti antara lain, seleksi individu yang akan diwawancarai, pendekatan dengan orang yang sudah diseleksi untuk diwawancara, pengembangan suasana lancar dalam wawancara dan usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

B. Lokasi, Subjek, dan Langkah-langkah Penelitian

Pada tahapan ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pulau Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alasan dipilihnya Pulau Belitung sebagai Lokasi Penelitian karena di Pulau Belitung lah Suku Sawang masih banyak bermukin selain memang beberapa masih ada yang bermukin di Pulau Bangka. Dari Pulau Belitung tersebut penelitian lebih difokuskan ke beberapa desa atau kampung yang sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat adat Suku Sawang di Belitung diantaranya di Desa Juru Seberang dan Desa Kampong Laut di Tanjung Pandan serta di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung Belitung Timur.

Alasan pemilihan beberapa daerah tersebut selain karena terkait dengan informasi bahwa di beberapa daerah tersebut masih didiami oleh Suku Sawang itu sendiri. Adapun faktor pemilihan lokasi juga terkait dengan fakta sejarah bahwa sejak tahun 1936 Belanda lewat perusahaan timahnya di Belitung sudah mulai merekrut sebagian besar Orang Sawang untuk bekerja sebagai buruh kasar di pertambangan timah tersebut. Selain di rekrut sebagai pekerja, Orang Sawang tersebut juga diberi daratkan atau diukimkan dengan di berikan rumah seperti perumahan Suku Sawang di Desa Selingsing, Kec gantung, Kab Belitung Timur. Pada Masa selanjutnya tahun 1970-an tepatnya pada masa pemerintahan Orde Baru Orang-orang Sawang tersebut yang dinamakan masyarakat terpencil kembali dirumahkan dalam program Pengembangan Komunitas Adat Terpencil (KAT) seperti perumahan pertama tahun 1970 dinamakan Kampung Laut dan yang kedua tahun 1985 Suku Sawang dirumahkan di desa sekarang yang bernama Desa Juru Seberang. Selain alasan pemilihan lokasi diatas, Pulau Belitung yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memang asal dari penulis sendiri memang berasal dari Pulau Belitung sebagai putra daerah dan alasan untuk kemudahan akses dalam melakukan penelitian. di Pulau Belitung lah Suku Sawang masih banyak bermukin selain memang beberapa masih ada yang bermukin di Pulau Bangka.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau narasumber yang akan dijadikan informan yang dipilih secara selektif sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji. Adapun narasumber disini penulis bagi menjadi beberapa katagori yakni: *pertama*, masyarakat Suku Sawang sendiri, seperti kepala suku atau orang yang berpengaruh di komunitas adat tersebut. Kedua, para tokoh, akademisi, sejarawan dan budayawan lokal yang memahami dan relevan untuk mejadi informan sebagai pendukung penelitian ini. *Ketiga*, lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan yang terkait seperti Disbudpar Kab Belitung, Kantor Puastaka dan Arsip Daerah Belitung, Dinas Sosial Kab Belitung dan lain-lain. Dan yang *keempat* adalah masyarakat melayu Belitung sekitar yang memahami dan telah lama membaur dengan Suku Sawang.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis membagi langkah-langkah penelitian secara garis besar menjadi tiga bagian yakni, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian.

a. Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan awal penulis dalam melakukan penelitian. Kegiatan ini diawali dengan penentuan metode penelitian dan teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan teknik penelitian yakni studi dokumentasi, wawancara. Mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Langkah awal yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema dan memilih topik penelitian sesuai kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis yakni mengenai perubahan sosial budaya Suku Sawang Belitung yang dilihat dari sisi historis sejak adanya kebijakan tinggal di darat pada tahun 1936-2012. Ketertarikan awal penulis mengenai topik tersebut berawal dari pengetahuan penulis bahwa ternyata sangat jarang atau bahkan mungkin tidak ada yang membahas mengenai proses perubahan Suku Sawang yang dipandang dari sisi historis. Sumber bacaan dan penelitian mengenai Suku Sawang sendiri sebagai salah satu Suku Laut di Indonesia yang kaya akan budaya maritim masih sedikit dibandingkan kajian penelitian mengenai Suku Bajo di Sulawesi Selatan.

Suku Sawang tersebut kini masih bisa ditemui di Pulau Belitung dan sebagian di Pulau Bangka meski tidak sebagai wujud aslinya mereka sebagai Suku Laut yang mempunyai kebiasaan mengembara di lautan. Hal tersebut tak terlepas adanya pengaruh dari kebijakan untuk tinggal di darat yang ternyata sudah berlangsung semenjak masa pemerintahan Hindia Belanda di Belitung. Pada tahun 1936 Orang-orang Sawang tersebut mulai direkrut Belanda untuk bekerja di pertambangan timah Belitung. Selain memperkerjakan Orang-orang Sawang yang

terkenal kuat tersebut, perusahaan juga merumahkan mereka dengan membuatkan perumahan seperti perumahan bedeng di atas air di Birok Tanjung Pandan dan di Desa Selingsing Belitung Timur. Meski demikian masih banyak orang-orang Sawang yang berpegang teguh pada tradisi dan kehidupan lamanya yang melaut dan hidup nomaden.

Memasuki alam pemerintahan Indonesia tepatnya tahun 1970-an pada pemerintahan Orde Baru, tradisi dan kehidupan Suku Laut tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan zaman dan dianggap sebagai suku terasing. Hingga akhirnya lewat Departemen Sosial (Depsos) pemerintah melaksanakan program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) yang untuk sekali lagi memukimkan Orang-orang Sawang di Desa Kampong Laut dan di Desa Juru Seberang Kec Tanjung Pandan, Kab Belitung. Ide untuk mendaratkan atau memukimkan Suku Laut tersebut lambat laun seiring berjalannya waktu telah merubah sistem sosial dan kebudayaan mereka. Maka penulis pun tertarik untuk melihat bagaimana latar belakang kehidupan Suku Sawang tersebut hingga melihat bagaimana perubahan sosial-budaya yang terjadi setelah Suku Sawang tersebut di daratkan oleh pemerintah melalui sudut pandang historis karena perubahan yang terjadi pun berjalan sangat lama sejak Suku Sawang mulai berinteraksi dengan kehidupan di daratan pada zaman Belanda hingga tahun 2012.

Ketertarikan dan pemilihan tema ini juga telah penulis rencanakan dan persiapan sejak penulis berada di semester tiga perkuliahan. Sepanjang itu penulis terus mempelajari dan mencoba mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik permasalahan, baik pada saat di Kota Bandung maupun saat penulis mempunyai kesempatan untuk pulang ke daerah asal Pulau Belitung. Hingga akhirnya pada semester enam perkuliahan penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yang diampu oleh Bapak Ayi Budi Santosa yang juga merupakan ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Sepanjang mengikuti perkuliahan tersebut penulis juga mendapat banyak masukan dan respon positif dari dosen-dosen yang mengajar di perkuliahan, termasuk Bapak Ayi Budi Santosa sendiri.

2) Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini penulis terus mengumpulkan berbagai sumber dan fakta yang relevan dengan topik permasalahan yang penulis kaji. Pengumpulan sumber penulis lakukan baik sebelum maupun pada saat mengikuti perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Di karenakan juga jarak lokasi penelitian yang jauh maka penulis benar-benar memanfaatkan kesempatan pada saat pulang ke daerah asal untuk juga melakukan pengumpulan sumber. Proses tersebut penulis terus lakukan hingga akhirnya pada perkuliahan SPKI penulis susun dalam bentuk proposal skripsi yang memuat judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, rumusan dan pembatasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, teknik, dan sistematika penelitian.

Proposal skripsi tersebut pun di presentasikan pada seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2015. Rancangan tersebut pun kemudian disetujui dengan beberapa catatan dan perbaikan dalam hal judul maupun isi proposal tersebut. Selanjutnya dikeluarkan surat keputusan TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan no 09/TPPS/JPS/PEM/2015 sekaligus penentuan pembimbing I yaitu Ibu. Dr. Leli Yulifar, M.P.d dan pembimbing II yakni Bapak. Dr. H. Didin Saripudin. S.Pd, M.Si

3) Mengurus Perijinan Penelitian

Langkah awal mengurus perijinan adalah menentukan individu-individu dan instansi-instansi yang memungkinkan dan relevan untuk diperoleh data dan fakta terkait dengan topik permasalahan yang dikaji. Perijinan dilakukan untuk mempermudah proses penelitian dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Adapun surat perijinan penelitian tersebut diberikan ke beberapa instansi seperti, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Belitung, Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Belitung, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4) Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah menentukan individu-individu dan instansi-instansi yang dapat membantu penulisan skripsi dan mendapatkan surat perijinan, maka penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Untuk memperlancar penelitian, maka penulis mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Adapun perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Surat izin penelitian dari universitas
- b) Instrumen wawancara
- c) Alat Perekam
- d) Alat tulis
- e) Kamera foto

5) Proses Bimbingan

Proses bimbingan ini merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Bimbingan skripsi ini sangat membantu penulis dalam menjawab permasalahan sepanjang penulisan dan menentukan tahapan yang tepat dalam setiap penelitian yang penulis lakukan. Pada proses ini penulis juga banyak mendapat masukan perbaikan ataupun komentar baik dari Pembimbing I ataupun Pembimbing II. Selama melakukan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai waktu dan teknik penulisan yang telah disepakati bersama sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan nantinya penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai ketentuan yang ada.

b. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, maka penulis langsung dapat melakukan penelitian di lapangan. Tahap pelaksanaan penelitian ini adalah tahap yang penting dalam proses penyusunan penelitian skripsi ini. Dalam melakukan penelitian, penulis harus melaksanakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan metode historis. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Sumber Sejarah (Heuristik)

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, langkah pertama yang penulis lakukan adalah heuristik atau pengumpulan sumber, baik itu sumber tulisan, sumber lisan, ataupun sumber benda. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi atau evidensi sejarah adalah kegiatan yang banyak menyita waktu, tenaga, pikiran, dan juga perasaan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86). Dalam proses pengumpulan sumber, penulis mencarinya dari berbagai sumber-sumber sejarah yang dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber benda (artefak) agar mendapatkan informasi yang lengkap terkait permasalahan yang dikaji, dengan tujuan untuk memudahkan analisis terkait permasalahan yang dikaji (Gottshalk, 1985, hlm. 35-36). Terkait pencarian sumber dari ketiga jenis sumber sejarah dari penelitian ini, berikut adalah paparannya:

a) Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang dapat mendukung dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Adapun jenis-jenis sumber tertulis yang penulis dapatkan antara lain seperti, sumber buku-buku, skripsi, surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber-sumber lainnya termasuk di dalamnya sumber internet yang relevan dengan topik permasalahan yang penulis kaji dalam penelitian ini. Proses pengumpulan sumber tertulis tersebut penulis lakukan dengan mengunjungi beberapa universitas, mengunjungi lembaga atau instansi terkait, ataupun mengunjungi toko-toko buku. Beberapa tempat yang penulis kunjungi untuk memperoleh sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Perpustakaan Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini penulis banyak menemukan sumber tertulis, terutama buku-buku menunjang dalam membahas konsep-konsep serta teori-teori Sosiologi Antropologi utamanya teori perubahan sosial budaya. Adapun buku-buku tersebut beberapa diantaranya seperti, buku yang berjudul *Pengantar Antropologi* karya Harsoyo, *Sosiologi, Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi Sebagai Ilmu Sosial* karya Nazsir, *Sejarah Maritim Indonesia* karya Hamid, *Dinamika Masyarakat Indonesia* karya Mutakin,

Pengantar Antropologi I karya Kontjaraningrat, *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soekanto, dan *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* Karya Usman.

- (2) Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Belitung. Pencarian sumber di Perpustakaan Daerah Belitung penulis lakukan pada saat berkesempatan untuk pulang ke daerah asal. Di perpustakaan ini penulis cukup banyak mendapatkan sumber yang berkaitan dengan sejarah dan gambaran kehidupan Suku Sawang Belitung. Sumber yang di dapatkan kebanyakan berupa buku, arsip-arsip dan dokumen seperti, *Buku Kenangan, Billiton 1852-1927* karya Nijhoff. M, *Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) Pulau Belitung* karya Bahari. A, *De Eerste Jaren Der Billiton_Onderneming (Tahun-tahun Pertama Pencangkulan Biji Timah Di Bumi Pulau Belitung,* karya Loudon J.F.), *De Onteikkeling van het eiland Billiton en van de Billiton Maatschappy,* (*Pertumbuhan Pulau Belitung dan Billiton Maatschappy, 1851-1958*) karya Mollema J.C.). Selain itu penulis juga menemukan tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah *Warta Praja* yang relevan dengan kajian penulis yakni *Suku Laut, Pesisir dan Budaya Maritim* karya Fithrorozi dan *Suku Sawang Belitung dan Muang Jong* karya Salim Y.A.H.

b) Pengumpulan Sumber Lisan

Adapun pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari tokoh atau individu yang relevan dan memiliki kompetensi terkait permasalahan yang dikaji sehingga penulis akan memperoleh informasi yang mendukung dalam proses penelitian. Untuk menemukan narasumber tersebut penulis akan meminta bimbingan dari pihak Disbudpar Kabupaten Belitung untuk menemui para narasumber baik dari kalangan tokoh pemerintahan, sejarawan dan budayawan maupun kalangan dari Suku Sawang itu sendiri. Terlepas dari sudah ada beberapa narasumber yang akan dituju oleh penulis diantaranya seperti, Salim Y.A.H seorang Pemerhati Budaya Belitung dan Fithrorozi dari Komunitas Telinsong Budaya.

Selain dari kedua narasumber sebelumnya, penulis juga mewawancarai kalangan dari Orang Sawang sendiri atau keturunannya yang berdomisili di ketiga

desa lokasi penelitian yakni Desa Kampong Laut dan Desa Juru Seberang Kecamatan Tanjung Pandan dan di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung. Diantara narasumber yang penulis wawancarai adalah Bu Siti yang merupakan anak dari Pak Asin Bahari dan Pak Idris Said, Ketua Sanggar Ketimang Burong di Desa Kampong Laut. Selanjutnya adalah Pak Sepur seorang Suku Laut Sawang asli yang sudah cukup berumur yang bertempat tinggal di Desa Juru Seberang. Di Desa Selingsing Kecamatan Gantung penulis mewawancarai beberapa orang Laut khususnya Pak Effendi yang mewakili sebagai narasumber. Selanjutnya dari kalangan pemerintah daerah, penulis juga mewawancarai Bu Norlianti yang merupakan mantan pelaksana lapangan program pemberdayaan Suku Sawang dari Dinas Sosial Belitung

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara. Teknik wawancara merupakan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 23). Melalui wawancara, sumber-sumber lisan dapat diungkapkan dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas persoalannya. Menurut Koentjaraningrat (1997), teknik wawancara di bagi menjadi dua bagian yaitu:

- (1) Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki dan diwawancarai, diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
- (2) Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai satu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus di penuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1997, hlm. 138-139).

Dalam melakukan wawancara dilapangan penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut untuk mendapat data yang lebih lengkap dan lebih mudah untuk diolah. Selain itu dalam mewawancarai narasumber penulis tidak menjadi kaku dalam bertanya dan narasumber akan menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan akan dijabarkan dalam garis besar. Dalam pelaksanaan nantinya, pertanyaan tersebut akan diatur dan diarahkan

sehingga apabila pernyataan yang diberikan oleh narasumber kurang jelas maka penulis akan mengajukan kembali pertanyaan yang terdapat dalam kerangka besar pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diberikan juga bertujuan untuk membantu narasumber mengingat kembali peristiwa yang pernah dilihat atau dialami sehingga informasi yang disampaikan akan menjadi lebih lengkap. Penggunaan sejarah lisan tersebut berkaitan dengan pernyataan Kuntowijoto (2003) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat digunakan pula sebagai bahan *documenter*. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan jalam modern yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individu dan yang unik yang dialami seseorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (hlm. 26-28).

Mengenai narasumber, penulis juga menyeleksi mereka yang akan dijadikan sebagai narasumber. Mereka narasumber adalah mereka yang mengetahui keadaan atau mengalami langsung atau tidak langsung peristiwa sejarah yang terjadi. Adapun mereka yang akan menjadi narasumber nanti berasal dari berbagai kalangan baik dari kalangan Suku Sawang sendiri, masyarakat sekitar yang sudah lama berbaur dengan Suku Laut tersebut, para sejarawan dan budayawan, serta pihak pemerintah setempat di Kabupaten Belitung maupun di Kabupaten Belitung Timur.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut selanjutnya akan disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam pengkajian yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya. Selanjutnya setelah semua sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini terkumpul, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga nantinya akan diperoleh informasi yang benar-benar relevan dengan permasalahan yang dikaji.

2) Kritik Sumber

Setelah pada tahap sebelumnya sudah di dapatkan sumber tulisan, sumber lisan dan sumber benda, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik

pada sumber sejarah tersebut. Karena nya penulis tidak bisa percaya begitu saja terhadap sumber-sumber sejarah yang didapatkan sehingga harus dilakukan kritik untuk memperoleh kebenaran sejarah. Pada tahap ini data dan fakta yang diperoleh dari sumber tulisan tulisan dan sumber lisan disaring untuk diuji, disaring dan dinilai mengenai kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifan sumber tersebut.

Pada sumber tertulis, informasi berupa data dan fakta yang didapatkan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor seperti, faktor usia dan perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Setelah itu penulis akan mengakaji banding dari setiap data lisan dari beberapa sumber. Menurut Lucey yang dikutip dalam Sjamsuddin (2007) ada lima pertanyaan yang harus digunakan untuk memperoleh kejelasan dan keamanan mengenai sumber yang di dapatkan, yaitu:

- a) Siapakah yang mengatakan itu?
- b) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c) Apakah sebenarnya yang dimaksud orang itu dengan kesaksiannya?
- d) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
- e) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Hlm. 133)

Dalam melakukan kritik sumber dalam metode penelitian sejarah dikenal dua macam bentuk kritik, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Untuk lebih jelasnya akan di paparkan sebagai berikut:

(1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007) yang menyatakan bahwa:

Kritik eksternal ialah penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah orang-orang tertentu atau tidak (hlm. 134).

Kritik eksternal sendiri bertujuan untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan. Sumber yang asli biasanya tempat dan waktunya diketahui, erat hubungannya dengan historiografi, otentitas suatu sumber mengacu kepada sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentitas memiliki tingkatan tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentitas atau keaslian suatu sumber yaitu, sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber primer sudah pasti sepenuhnya asli, sedangkan sumber sekunder masih memiliki derajat keaslian tertentu.

Pada kritik sumber ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan yang penulis dapatkan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang dari penulis itu sendiri untuk memastikan keotentitasannya, melihat tahun terbit dari buku tersebut, penerbit buku dan dimana buku tersebut diterbitkan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebutlah penulis akan menentukan apakah sumber tertulis tersebut layak dijadikan sebagai acuan referensi atau tidak.

Adapun sumber tertulis yang penulis dapatkan sejauh ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku maupun dokumen ataupun arsip lepas yang penulis dapatkan langsung di Perpustakaan dan Arisp Belitung. Adapun tertulis dalam bentuk buku yang penulis temukan seperti *Buku Kenangan, Billiton 1852-1927* karya Nijhoff, M. Buku tersebut penulis kategorikan sebagai sumber primer dikarenakan penulis pun hidup sejaman pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Belitung tahun 1927 namun buku yang penulis dapatkan dan jadikan sumber adalah hasil terjemahan dan suntingan maka kategori sumber sejarah tersebut menjadi sekunder. Selanjutnya adalah dalam bentuk arsip-arsip dan dokumen seperti *De Onteikkeling van het eiland Billiton en van de Billiton Maatschappij*, (Pertumbuhan Pulau Belitung dan Billiton Maatschappij, 1851-1958) oleh Mollema, J.C. (Tt) dan *De Eerste Jaren Der Billiton_Onderneming* (Tahun-tahun Pertama Pencangkulan Biji Timah Di Bumi Pulau Belitung) karya J.F. Laoudon (Tt) dengan alih Bahasa H. Abu Hasani.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik sumber lisan penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik narasumber, pekerjaan, pendidikan, agama dan posisi narasumber dalam kurun waktu 1936-2012. Seperti narasumber dari kalangan akadernisi, budayawan dan sejarawan Belitung, penulis memilih Pak Salim Y.A.H dan Pak Fithrorozi. Pak Salim Y.A.H (58 th) merupakan guru sekaligus pemerhati budaya dan sejarah Belitung dimana beliau sudah banyak tampil dan mengenalkan sejarah dan budaya Suku Sawang Belitung baik di Bangka Belitung maupun diluar Propinsi Bangka Belitung hingga ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Pak Salim juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel-artikel ilmiah mengenai Suku Sawang Belitung dimana beberapa dari tulisan beliau penulis gunakan sebagai referensi dalam penulisan. Selanjutnya adalah Pak Fithrorozi (44 th) dimana beliau adalah Ketua Komunitas Telinsong Budaya Belitung dan seorang budayawan dan sejarawan Belitung sekaligus sebagai pelaksana tugas Camat Tanjung Pandan dimana penulis melakukan penelitian. Pak Fithrorozi juga aktif dalam menulis artikel-artikel baik di media cetak maupun media elektronik mengenai Suku Sawang dan budayanya di Pulau Belitung dimana beberapa diantara karya tulisan beliau penulis juga gunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

Untuk narasumber dari kalangan Orang Sawang sendiri penulis wawancarai yakni Pak Sepur (sekitar 70 tahunan) yang sudah cukup berumur dan sudah banyak lupa atau bisa dikatakan pikun, bahkan ia sendiri tidak ingat berapa umurnya. Penulis memaklumi keadaan tersebut dikarenakan di masa kini sudah sangat sulit menemui dan membedakan sosok Suku Sawang asli Belitung dan Pak Sepur adalah salah satunya. Dari Beliau penulis cukup mendapatkan informasi meski tidak terlalu banyak ditemani penerjemah bahasa Orang Laut yakni Bu Siti. Selain Pak Sepur, penulis juga mewawancarai Pak Effendi yang merupakan keturunan Orang Sawang Asli di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Belitung Timur. Dari beberapa Orang Laut yang diwakili oleh Pak Effendi sebagai narasumber penulis juga cukup dapat memperoleh informasi yang relevan untuk digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Sedangkan dari kalangan masyarakat Belitung sekitar yang mengetahui atau ada kekerabatan dengan Orang Sawang Belitung, penulis mewawancarai Bu Siti Aminah (53 th) dan Pak Idris Said (64 th). Bu Siti merupakan anak perempuan dari Pak Asin Bahari yang dianggap sebagai tetua dari Suku Sawang di daerah Tanjung Pandan yakni Kampong Laut. Dari Bu Siti penulis cukup banyak mendapatkan informasi dan fakta sejarah mengingat Bu Siti juga menjadi saksi langsung bagaimana dinamika kehidupan Suku Sawang bersama ayahnya yang merupakan anak angkat dari Suku Sawang yang juga keturunan Tionghoa mulai dari tinggal di perumahan bedeng di Birok hingga ke Kampong Laut. Di Kampong Laut, penulis juga mewawancarai Pak Idris Said yang merupakan Ketua dari Sanggat *Ketimang Burong* dan sekaligus narasumber yang sering digunakan pemerintah Kabupaten Belitung dan peneliti-peneliti lain seperti dari LIPI dan peneliti-peneliti dari luar negeri untuk mengkaji Orang Sawang Belitung.

Terakhir dari kalangan pemerintahan daerah penulis mewawancarai Bu Norlianti (50 th) yang merupakan mantan anggota pelaksana lapangan program pemberdayaan Suku Sawang oleh Dinas Sosial Kabupaten Belitung. Dari Bu Norlianti yang terakhir penulis temui sudah pindah tugas sebagai di Dinas Kebersihan dan Tata Kota Kab Belitung cukup banyak informasi dan fakta sejarah yang penulis dapatkan sehingga penulis mendapat gambaran dari sisi pemerintah setempat mengenai pelaksanaan program pembinaan dan pemberdayaan terhadap Suku Sawang Belitung. Dari informasi yang penulis dapatkan kemudian penulis bandingkan dan lengkapi dengan keterangan narasumber yang lain dengan teknik triangulasi terutama jika terdapat informasi yang berbeda yang hingga penulis menemukan benang merah dari tiap informasi yang didapatkan.

(2) Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Pada kritik internal ini penulis melakukan kritik baik pada sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas informasi dari narasumber. Kritik internal yang

penulis lakukan terhadap sumber tertulis penulisan lakukan dengan cara mengkaji banding satu sama lain sumber yang telah di dapat dengan menentukan sumber yang akurat dan relevan dengan topik permasalahan yang dikaji. Setelah penulis melakukan kaji banding terhadap sumber tertulis, kemudian sumber-sumber lisan yang penulis dapatkan dari narasumber kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Hal tersebut penting dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta yang di dapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang layak dan diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

3) Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber baik internal maupun eksternal, selanjutnya yang harus dilakukan adalah interpretasi atau proses penafsiran sumber. Sjamsuddin sendiri dalam bukunya (2007, hlm. 158-159) memberikan penjelasan mengenai interpretasi itu sendiri bahwa, "...interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang penulis dapatkan sehingga nanti akan ditemukan suatu keberartian yang kemudian akan dapat dituliskan secara utuh..." Pada tahap ini fakta-fakta yang didapatkan dihubungkan satu sama lain, sehingga fakta yang di dapat tidaklah berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain. Penelitian pada tahap ini berusaha untuk memilih dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang di dapatkan dari narasumber primer maupun sumber-sumber tertulis kemudian dibandingkan satu sama lain untuk memastikan data dari kedua sumber tidak terjadi penyimpangan. Setelah fakta-fakta yang di dapat diterima dan dirangkai satu sama lain, maka rangkaian fakta tersebut dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Suku Sawang dari rentang sebelum tahun 1936 maupun setelah tahun 1936 hingga tahun 1970-an saat di terapkan kebijakan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) sampai tahun 2012.

Dalam mengkaji topik permasalahan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lainnya (ilmu sosial) dalam mempertajam analisa kajian. Dalam pendekatan interdisipliner ini selain penulis

menggunakan ilmu sejarah dalam kajiannya, penulis juga meminjam konsep-konsep dan teori dari disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi. Adapun konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi yang dipinjam disini seperti konsep perubahan sosial budaya, masyarakat adat, suku laut dan Teori Strukturasi Giddens sebagai teori utama yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada Suku Sawang Belitung tersebut. Secara metodologis pendekatan Sosiologi dalam kajian sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Weber (dalam Abdurrahman, 2007) adalah sebagai berikut:

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu adalah untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampaklah fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa (hlm. 23).

Antropologi sendiri sering sukar dibedakan dengan Sosiologi, dikarenakan kedua disiplin ilmu tersebut sama-sama mengkaji masyarakat, terutama mengenai bentuk-bentuk sosial dan strukturnya, baik yang berwujud perilaku individu maupun dalam bentuk perilaku sosial atau kelompok. Hal utama yang membedakan keduanya adalah melalui pendekatannya, sasaran utama kajiannya, dan sejarah perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan. Semisal pada pendekatannya, antropologi sering kali dikembangkan dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Adapun gambaran hubungan antara ilmu antropologi dan sejarah adalah seperti yang di ungkapkan oleh Sartono Kartodirjo dalam (Supardan, 2008) sebagai berikut:

Hubungan ini dapat dilihat karena kedua disiplin ini memiliki persamaan yang menempatkan manusia sebagai subjek kajiannya, lazimnya mencakup berbagai macam aspek kehidupan. Dengan demikian, disamping memiliki titik perbedaan, kedua disiplin ilmu itu memiliki persamaan. Bila sejarah membatasi diri pada penggambaran suatu peristiwa sebagai proses di masa lampau dalam bentuk cerita secara *'einmalig'* sekali terjadi, hal ini tidak termasuk bidang kajian antropologi. Namun jika suatu penggambaran sejarah menampilkan suatu masyarakat di masa lampau dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, religi, dan keseniannya maka gambaran tersebut mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat. Dalam hal itu ada persamaan bahkan tumpang tindih antara sejarah dan antropologi (hlm. 326).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antropologi akan selalu berfungsi dalam pengkajian sejarah. Terutama dalam mengkaji latar belakang sosial budaya dalam suatu peristiwa sejarah. Demikian pula jika ingin mengkaji mengenai perubahan suatu kebudayaan, maka perubahan itu harus dikaji melalui perspektif sejarahnya dengan menggunakan konsep dan teori antropologi. Maka demikian halnya hubungan antara ilmu Sosiologi dan Sejarah, melalui perpaduan antara pandangan sinkronis dan diakronis merupakan pendekatan yang mampu memadukan disiplin ilmu Antropologi dan Sejarah itu sendiri.

4) Historiografi

Langkah terakhir dari metode sejarah adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 26) menyatakan, "...historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan..." Historiografi merupakan hasil dari upaya penulis menguraikan kemampuan menganalisa dan mengkritik sumber yang diperoleh kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penelitian skripsi yang berjudul, "*Dari Lautan ke Daratan: Dampak Kebijakan Tinggal di Darat Terhadap Kelestarian Budaya Suku Sawang di Pulau Belitung, 1936-2012*".

Ketika seorang sejarawan memasuki tahap historiografi, maka ia diharapkan memiliki kemampuan analitis serta menggunakan pikiran-pikiran kritisnya, bukan hanya sekedar memiliki kemampuan secara teknis saja sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suatu sintesis dalam sebuah karya ilmiah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156). Adapun hasil penelitian ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2014 yang dikeluarkan oleh UPI.

a) Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang penulis lakukan. Setelah melakukan penyusunan hasil penelitian dan

mendapatkan kesatuan tulisan sejarah yang utuh, kemudian dituangkan dalam suatu laporan hasil penelitian berdasarkan sistematika yang berlaku di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, yaitu berbentuk skripsi. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat penyelesaian studi yang harus dipenuhi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Laporan penelitian skripsi ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai dampak kebijakan tinggal di darat terhadap kelestarian budaya Suku Sawang Belitung tahun 1936-2012. Selain latar belakang dan supaya penelitian berjalan terarah, pada bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, dan sistematika penelitian.

Bab II. Kajian pustaka. Pada bab ini merupakan pemaparan mengenai konsep-konsep dan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai serangkaian prosedur yang harus dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dimulai dari penentuan lokasi penelitian, subjek penelitian hingga langkah-langkah penelitian yang terdiri dari persiapan penelitian, yang terdiri dari pengajuan tema, penyusunan rancangan, konsultasi, dan mengurus perijinan hingga pelaksanaan penelitian yang dilakukan sesuai prosedur atau metodologi penelitian sejarah yakni tahap heuristik (pencarian sumber), kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi (penulisan sejarah).

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini merupakan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dampak Kebijakan Tinggal di Darat Terhadap Kelestarian Budaya Suku Sawang di Pulau Belitung, 1936-2012.

Bab V. Kesimpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh isi penelitian yang dilakukan dan juga memuat rekomendasi penulis yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

